

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.¹ Peran adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam sebuah peristiwa. Guru adalah seseorang yang mampu membuat orang lain melakukan sesuatu atau memberikan pengetahuan.

Guru sebagaimana dijelaskan oleh WJS Poerwadarminta adalah orang yang mendidik, guru sering diartikan sebagai orang tua yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi siswa, baik potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotorik.²

Guru adalah orang yang memberikan pendidikan atau ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.³

Menurut Djamarah secara keseluruhan guru adalah figur yang menarik perhatian semua orang, entah dalam keluarga, dalam masyarakat atau di sekolah.⁴

¹Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT . Grafindo Persada, 2006), hlm. 165

²Herman zaini, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: Rafah Press, 2014), hlm.52

³*Ibid.*, hlm. 52

⁴ Martinis Yamin, *Manajemen Pembelajaran Kelas*, (Jakarta : Gaung Persada, 2009), hlm.

Tidak ada seorang pun yang tidak mengenal guru hal ini dikarenakan figur guru itu bermacam-macam seperti guru silat, guru mengaji, guru mata pelajaran, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian bahwa guru adalah seorang pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengarahkan, dan mengevaluasi peserta didik agar dapat memperoleh ilmu serta dapat mengamalkannya.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain.⁵

Tujuan Pendidikan Agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Kemudian secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam dan bertakwa kepada Allah SWT atau hakikat tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya *insan kamil*.⁶

Peran guru khususnya guru pendidikan agama Islam adalah bagaimana ia mampu memasukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam setiap proses

⁵Akmal Hawi, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Palembang: IAIN Anggota IKAPI, 2005), hlm. 56

⁶*Ibid.*, hlm. 56

pembelajaran. Disamping itu peran guru Pendidikan Agama Islam yang utama adalah membentuk akhlak yang mulia dalam diri setia peserta didik sehingga bisa diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru yang utama dan yang terpenting adalah sebagai seorang pengajar seperti yang tertuang pada firman Allah Swt pada surah Ar-Rahman ayat 2-4 berikut ini :

عَلَّمَ الْقُرْآنَ (٢) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (٣) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (٤)

Artinya : *“Yang telah mengajarkan Al Qur’an. Dia menciptakan manusia .
mengajarnya pandai berbicara”*

Dilihat dari dirinya sendiri seorang guru harus berperan sebagai berikut :⁷

1. Petugas sosial, yaitu seorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat. Dalam kegiatan-kegiatan masyarakat guru senantiasa merupakan petugas-petugas yang dapat dipercaya untuk berpartisipasi didalamnya.
2. Pelajar dan ilmuwan, yaitu senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan. Dengan berbagai cara setiap saat guru senantiasa belajar untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan.
3. Orang tua, yaitu mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan setelah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga, guru berperan sebagai orang tua bagi siswanya.

⁷Herman Zaini, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: Rafah Press, 2014), hlm.66-67

4. Pencari teladan, yaitu yang senantiasa mencarikan teladan yang baik untuk siswa. Guru menjadi ukuran untuk norma-norma tingkah laku.
5. Pemberi keamanan, yaitu yang senantiasa mencarikan rasa aman bagi siswa . guru menjadi tempat berlindung bag siswa untuk memperoleh rasa aman dan puas didalamnya.

Dengan demikian peran guru yang ditampilkan akan membentuk karakteristik anak didik atau lulusan yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, berguna bagi agama, nusa dan bangsa terutama untuk kehidupan yang akan datang. Tugas seorang guru sangat berat baik yang berakitan dengan dirinya, dengan para muridnya, dengan teman sekerjanya, dengan kepala sekolah, dengan orangtua murid, maupun dengan lainnya.

Peran guru PAI adalah seseorang yang mampu melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar tanpa ada paksaan dari luar terhadap siswanya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan sunnah Rasul serta menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan memperhatikan tuntunan cara umat beragama agar dapat memiliki rasa tanggung rasa dan saling menghormati antar umat beragama.⁸

Dengan demikian peran guru yang ditampilkan akan membentuk sikap yang baik dalam mengamalkan ajaran pendidikan agama Islam dalam kegiatan

⁸Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta : teras, 2007) hlm 12-16

membimbing, mengajar, dan melatih. Peran guru adalah berkaitan dengan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.⁹

B. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Dari pandangan itu dipahami bahwa tugas pendidik sebagai “*warasat al-anbiya*” yang pada hakikatnya mengembang misi rahmatan *lil’ alamin* , yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh kepada hukum-hukum Allah guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat.

Untuk melaksanakan tugas sebagai warasat al anbiya pendidik hendaklah bertolak pada “*amar makruf anil munkar*”, menjadikan prinsip tauhiid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi, Islam dan ihsan kekuatan yang dikembangkan oleh pendidik adalah individualitas, sosial dan moral.¹⁰ Menurut Al-Hazali, tugas pendidik yang utama adalah “menyempurnakan, membersihkan, menyediakan hati manusia untuk bertaqarub kepada Allah.”¹¹

Dengan demikian sangat penting tugas guru bagi peserta didik, dalam melaksanakan tugas, guru harus bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar

⁹Rusman, *Model- Model Pembelajaran mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Bandung : PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 58

¹⁰Herman Zaini, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: Rafah Press, 2014), hlm.59

¹¹*Ibid.*, hlm 59

pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.

Berangkat dari uraian di atas maka tanggung jawab pendidik sebagaimana disebutkan Abd Al-Rahman Al-Nahlawi adalah mendidik individu supaya beriman kepada Allah dengan melaksanakan syariatnya, mendidik diri supaya beramal sholeh dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati dalam melaksanakan kebenaran.¹²

Dengan demikian sangat banyak tanggung jawab seorang guru kepada peserta didik dan guru juga harus mengembangkan kemampuan-kemampuan tanggung jawab tersebut harus di pupuk dalam diri pribadi seorang guru sejak mengikuti pendidikan guru sampai bekerja.

C. Tujuan dan Ruang Lingkup Guru

1. Tujuan

Tujuan pendidikan agama Islam dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang kerangka dasarnya termuat dalam filsafat pendidikan Islam. Seperti dasar pendidikannya maka tujuan pendidikan Islam juga identik dengan tujuan Islam itu sendiri. Tujuan pendidikan Islam untuk membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah, cerdas, terampil, berbudi pekerti yang luhur, bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.¹³

¹²Rusman, Op.Cit.,hlm.60

¹³Akmal Hawi, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Palembang : IAIN Raden Fatah Press Anggota IKAPI, 2005), HLM.56

2. Ruang Lingkup

Setiap dimensi mengacu kepada tujuan pokok yang khusus. Atas dasar pandangan yang demikian, maka tujuan pendidikan islam mencakup ruang lingkup yang luas.¹⁴

a. Dimensi Hakikat Penciptaan Manusia

Berdasarkan dimensi ini, tujuan pendidikan Islam diarahkan kepada pencapaian target yang berkaitan dengan hakikat penciptaan manusia oleh Allah SWT, mengacu kepada tujuan tersebut pendidikan Islam dipandang sebagai upaya untuk menempatkan manusia kepada statusnya sebagai makhluk yang di ciptakan. Dengan demikian perikehidupannya di arahkan kepada upaya untuk mentaati pedoman kehidupan yang telah diperuntukan baginya oleh sang pencipta.

b. Dimensi Tauhiid

Mengacu kepada dimensi ini, maka tujuan pendidikan Islam diarahkan kepada upaya pembentukan sikap takwa, dengan demikian pendidikan ditujukan kepada upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar dapat menjadi hamba Allah Swt yang takwa.

¹⁴*Ibid.*, hlm.56

c. Dimensi Moral

Dalam dimensi ini manusia dipandang sebagai sosok individu yang memiliki potensi fitriah, maksudnya bahwa sejak lahirlah pada diri manusia sudah ada sejumlah potensi bawaan yang diperoleh secara fitah. Dalam hubungan dimensi ini maka pelaksanaan pendidikan ditujukan kepada upaya pembentukan manusia sebagai pribadi yang bermoral.¹⁵

d. Dimensi Perbedaan Individu

Manusia merupakan makhluk ciptaan yang unik. Secara umum manusia memiliki sejumlah persamaan. Namun dibalik itu sebagai individu, manusia juga memiliki berbagai perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Bahkan perbedaan tersebut juga ditemui pada mereka yang dilahirkan sebagai bayi kembar identik.

e. Dimensi Sosial

Manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang memiliki dorongan untuk hidup berkelompok secara bersama-sama, oleh karena itu dimensi sosial mengacu kepada kepentingan sebagai makhluk sosial, yang bermasyarakat. Dalam hidup bermasyarakat, manusia mengenal sejumlah lingkungan sosial, dan banyak satuan yang terkecil hingga yang paling kompleks yaitu rumah tangga hingga kelingkungan yang paling luas seperti negara.

¹⁵*Ibid*, hlm. 57-59

f. Dimensi Professional

Dalam hubungan dimensi profesional ini pendidikan agama Islam juga mempunyai tujuan tersendiri, tujuan di arahkan kepada upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik, sesuai dengan bakatnya masing-masing dengan demikian diharapkan mereka dapat memilih keterampilan itu dapat digunakan untuk mencari nafkah sebagai penopang hidupnya.

g. Dimensi Ruang dan Waktu

Selain dimensi yang dikemukakan diatas, tujuan pendidikan Islam juga apat dirumuskan atas adasar pertimbangan dimensi ruang dan waktu, yaitu dimana dan kapan. Dimensi ini sejalan dengan aturan pendidikan Islam yang terentang dalam lintas ruang dan waktu yang cukup panjang.¹⁶

Dengan demikian untuk mencapai tujuan tersebut maka ruang lingkup materi PAI pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu Al-Qur'an, Hadits, keimanan, syari'ah, ibadah, muammalah, akhlak, dan tarikh (sejarah Islam)myang menekankan pada perkembangan politik dan tujuan an ruang lingkup pendidikan Islam ini sangat bertujuan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 60-63

D. Pengembangan Toleransi

1. Definisi Toleransi

Dalam perspektif teologis, toleransi seringkali dikaitkan dengan masalah iman dan agama. Padahal toleransi secara bahasa artinya saling menenggang, yang lebih dimaknai sebagai suatu sikap yang bersifat sosiologis ketimbang teologis. Perwujudan iman tidak dipandang agama apa yang dianut seseorang. Setiap umat beragama dituntut untuk mewujudkan imannya dalam tindakan baik, rukun, saling mengerti, saling menerima, dalam mengembangkan hidup.¹⁷

Toleransi dapat dimaknai sebagai sikap individu yang muncul ketika ia berhadapan dengan sejumlah perbedaan bahkan pertentangan yang timbul di tengah masyarakat. Perbedaan maupun pertentangan ini dapat berupa sikap, pandangan, keyakinan dan juga tindakan.¹⁸

Al- Qur'an terus-menerus memerintahkan kaum muslim untuk menganjurkan kebaikan yang merupakan wacana Al-Qur'an dalam mendukung etika perbedaan dan toleransi. Sebagaimana disebutkan dalam Qs al Kafirun ayat 6 sebagai berikut :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

¹⁷Ramadhanita Mustika Sari, *Toleransi Pada Masyarakat Akademik Studi Kasus Di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, (Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim, 2015) , hlm. iii

¹⁸*Ibid.*, hlm. 161

Artinya : “*Untukmu agamamu, dan untukku agamaku*”.¹⁹

2. Pembinaan Toleransi

Pembinaan merupakan terjemahan dari kata traning yang berarti latihan, pendidikan, pembinaan. Pembinaan menekankan pada pengembangan sikap, kemampuan, dan kecakapan. Unsur dari pembinaan adalah mendapatkan sikap (attitude), dan kecakapan (skill).²⁰

Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membentuk dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan bekerja yang sedang dijalani dengan efektif.²¹

Pembinaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti: (1). proses, pembuatan, cara membina, (2). pembaharuan dan penyempurnaan, (3). usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berhasil guna dan berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²²

Pembinaan merupakan model upaya untuk memberikan didikan dan bimbingan pada anak didik untuk dapat lebih meningkatkan unsur-unsur kebaikan dalam dirinya baik aspek rohani/jasmani yang telah ada padanya untuk lebih dikembangkan menuju tujuan yang baik. Pembinaan dapat dilakukan oleh dan

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Penerbit J-ART, 2005), hlm. 236

²⁰Mangunhardjana, A.. *Pembinaan, Arti dan Metodenya*. (Yogyakarta: Kanisius. 1986), Hlm. 11

²¹*Ibid.*, hlm. 11

²²Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Depdiknas, 2008.

dimanapun berada. Pembinaan tidak hanya dilakukan dalam keluarga dan disekolah saja, tetapi diluar keduanya juga dapat dilakukan suatu pembinaan. Menurut Mangunhardjana, untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina.²³

- a. Pendekatan informatif (*informative approach*), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Dimana dalam pendekatan ini peserta didik dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.
- b. Pendekatan partisipatif (*participative approach*), pada pendekatan ini peserta didik sebagai sumber utama, pengalaman dan pengetahuan dari peserta didik dimanfaatkan, sehingga lebih kesituasi belajar bersama.
- c. Pendekatan eksperiensial (*experientiel approach*), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat didalam pembinaan. Pembinaan ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.

E. Budaya Sekolah

1. Pengertian Budaya Sekolah

Istilah dan konsep ”budaya” di dunia pendidikan berasal dari konsep budaya yang terdapat di dunia industri, yang disebut budaya organisasi.

²³ Mangunhardjana, A.. *Pembinaan, Arti dan Metodenya*. (Yogyakarta: Kanisius. 1986), Hlm. 17

Budaya organisasi merupakan bagian dari manajemen sumber daya manusia dan teori organisasi.²⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “budaya” berarti : Fikiran, akal, budi, atau kebiasaan (sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah)²⁵

Zamroni mengatakan bahwa budaya merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai, yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak.²⁶

Dengan memahami bahwa sekolah merupakan sebuah organisasi yang memiliki struktur tertentu dan melibatkan sejumlah orang dengan tugas melaksanakan suatu fungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan, maka sekolah pun memiliki budaya yang dapat diartikan sebagai nilai atau kebiasaan yang mengikat komponen di dalam sekolah yang terjadi melalui interaksi satu sama lain.

Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman

²⁴Moh. Pabundu Tika, *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kriteria Perusahaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 150

²⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 169

²⁶http://pakguruonline.Pendidikan.net/pradigma_pdd_ms_depan36.htm (diakses pada 2 januari 2019)

yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah itu baik kepala sekolah, guru, staf, siswa, dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah.²⁷

Menurut para terorisasi organisasi, tidak ada definisi yang lengkap mengenai budaya organisasi, oleh karena itu mengacu suatu system makna bersama yang dianut oleh anggota-anggota yang membedakan organisasi itu dengan organisasi lain.²⁸

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah merupakan nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntut kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk *stakeholders* pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah.

2. Karakteristik Budaya Sekolah

Dengan memahami konsep yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa penerapan konsep budaya organisasi disekolah tidak jauh beda dengan konsep budaya organisasi lainnya. Nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah, tentunya tidak dapat dilepaskan dari keberadaan sekolah itu sendiri sebagai organisasi pendidikan, yang memiliki peran dan fungsi untuk mengembangkan, melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada para siswanya.

Merujuk pada pemikiran Fred Luthan dan Edgar Schein, berikut ini diuraikan tentang beberapa karakteristik penting dari budaya sekolah meliputi :²⁹

²⁷Abdul Aziz Wahab, *Anatomi Organisasi & Kepemimpinan Pendidikan* (Telaah Terhadap Organisasi & Pengelolaan Organisasi Pendidikan), (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 227

²⁸Syaiful Sagala, *Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2008), hlm. 113

- 1) *Observed behavioral regularities*, yaitu keberatiran cara bertindak dari para anggota yang tampak teramati. Ketika anggota organisasi berinteraksi dengan anggota lainnya, mereka mungkin menggunakan bahasa, istilah atau ritual tertentu.
- 2) *Norms (norma-norma)*: yaitu berbagai standar perilaku yang ada, termasuk di dalamnya tentang pedoman sejauh mana suatu pekerjaan harus dilakukan.
- 3) *Dominant values (nilai-nilai dominan)*: yaitu adanya nilai yang dianut bersama oleh seluruh anggota organisasi, misalnya tentang kualitas produk yang tinggi, absensi yang rendah atau efisiensi yang tinggi.
- 4) *Philosophy (filosofi)* : yaitu adanya keyakinan dari seluruh anggota organisasi dalam memandang tentang sesuatu secara hakiki, misalnya tentang waktu, manusia, dan sebagainya yang dijadikan sebagai kebijakan organisasi.
- 5) *Rules (peraturan)* : yaitu adanya ketentuan dan aturan yang mengikat seluruh anggota organisasi.
- 6) *Organization Climate* : merupakan perasaan keseluruhan (*an overall feeling*) yang tergambarkan dan disampaikan melalui kondisi tata ruang, cara berinteraksi para anggota, dan cara anggota memperlakukan dirinya dan pelanggan

²⁹Fred C. Lunenburg and Allan C. Ornstein, op. cit

Karakteristik yang telah disebutkan ini, dapat dijadikan sebagai sumber indikator terciptanya budaya di sekolah, yang dalam penerapannya tidak dapat berdiri sendiri-sendiri dalam memunculkan inti budaya organisasi, tetapi harus direfleksikan bersamaan, sehingga terbentuklah konsep budaya organisasi yang kuat.

Di sekolah terjadi interaksi yang saling mempengaruhi antara individu dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial. Lingkungan ini akan dipersepsi dan dirasakan oleh individu tersebut sehingga menimbulkan kesan dan perasaan tertentu. Kultur dan lingkungan pendidikan yang efektif selalu ditandai dengan suasana dan kebiasaan kondusif untuk kegiatan belajar secara fisik, sosial, mental, psikologis maupun spiritual.³⁰

3. Fungsi Budaya Sekolah

Fungsi budaya organisasi disini dikemukakan oleh Robbins, yang membagi fungsi budaya organisasi sebagai berikut :

- a. Pembatas peran: filosofi yang diutarakan oleh pendiri atau pemimpin berfungsi sebagai “diskriminan” yang membedakan satu organisasi dengan organisasi lain. Slogan, jargon, atau atribut seperti pakaian seragam, logo, dan simbol memberikan batasan sikap dan perilaku setiap anggota organisasi.

³⁰Mulyono, *Op.Cit*, hlm. 286

- b. Identitas : identitas tertentu dipentingkan anggota sebagai identitas yang membedakan satu dengan yang lain dan memberikan kebanggaan tersendiri.
- c. Perikat komitmen anggota organisasi : perikat sosial dan perikat para pegawai agar mereka satu langkah dalam melihat kepentingan organisasi secara keseluruhan demi tercapainya standar kinerja organisasi yang telah ditetapkan.
- d. Peningkat stabilitas sistem sosial : penciptaan dan pemeliharaan kerja yang baik melalui aktivitas bersama dalam upacara, syukur-syukuran dan acara keagamaan.
- e. Mekanisme kontrol : budaya organisasi memberikan petunjuk, sikap, dan perilaku anggota kelompok. Norma-norma kelompok yang merupakan bagian dari budaya organisasi haruslah interen di dalam hati para anggota.²⁹

Dalam budaya organisasi terdapat *sharing* atau berbagi nilai dan keyakinan yang sama dengan seluruh anggota organisasi. Misalnya, berbagi nilai dan keyakinan yang sama melalui pakaian seragam. Pentingnya membangun budaya organisasi di sekolah terutama berkenaan dengan upaya pencapaian tujuan sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh Stephen Stolp tentang *school culture* yang dipublikasikan dalam ERIC Digest, dari beberapa hasil studi menunjukkan bahwa budaya yang bagus di

²⁹Aan Komariah, *Visionary Leadership menuju Sekolah Efektif* ,(Jakarta : Bumi Aksara, 2005), hlm. 110

sekolah berkolerasi dengan peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa serta kepuasan kerja dan produktivitas guru.³⁰

³⁰Akhmad Sudrajat, *Op. Cit.*, hlm. 2